

**PROSES PELAYANAN PELATIHAN VOKASIONAL BAGI  
PENYANDANG DISABILITAS INTELEKTUAL DI SENTRA TERPADU  
KARTINI DI TEMANGGUNG  
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)

Oleh:

Muhammad Hafizh

20.02.085



**PROGRAM STUDI REHABILITASI SOSIAL PROGRAM  
SARJANA TERAPAN POLITEKNIK KESEJAHTERAAN  
SOSIAL BANDUNG**

**2024**

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini digunakan referensi penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal ilmiah dan skripsi. Peneliti memilih dan menggunakan tiga penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Penggunaan referensi dengan penelitian terdahulu dimaksudkan agar peneliti mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dan yang terdahulu. Selain penggunaan referensi skripsi, peneliti menggunakan jurnal ilmiah lainnya yang dari beberapa sumber yang relevan dan berkaitan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Program Pelatihan Vokasional Bagi Penyandang Disabilitas Terhadap Kemandirian di Sentra Terpadu Kartini, yang diuraikan sebagai berikut:

**a. Bimbingan Vokasional Untuk Menumbuhkan Kemandirian Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik (Studi di Komunitas Tuli Kabupaten Gresik “Kotugres” Binaan UPT Resource Center Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik)**

Penelitian ini dilakukan oleh Martini Kusumawati yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran bimbingan keterampilan vokasional untuk menumbuhkan kemandirian dan apa saja faktor penghambat dan penyebab dalam proses bimbingan tersebut di komunitas

tuli Gresik binaan UPT *Resourch Center* Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan responden sebanyak 8 orang yang terdiri dari pembina UPT *Resourch Center*, pembimbing, staf dan 5 orang penerima manfaat. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pemberian pelayanan bimbingan vokasional penting bagi penyandang disabilitas, mengingat bahwa permasalahan dalam kehidupan masyarakat cenderung kompleks dan terjadi benturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif baik menyangkut pribadi, sosial, pendidikan maupun karir penyandang disabilitas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti diteliti adalah variabel dalam rumusan masalah atau sub aspek yang diteliti, persamaannya yakni topik yang diangkat mengenai vokasional.

**b. Bimbingan *Life Skill* Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung**

Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Fadhilatun Nisa yang merupakan mahasiswa dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran bentuk dan tahapan dalam bimbingan *life skill* di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif

dengan pendekatan studi kasus, responden dalam penelitian ini pengurus, penyuluh, pembimbing dan penerima manfaat Sentra Terpadu Kartini.

Dalam penelitian ini, lebih menjelaskan pada tahapan proses pekerjaan sosial dalam menangani penerima manfaat dengan implementasi program ATENSI dari awal asesmen hingga terminasi dan pemantauan dalam pelatihan vokasionalnya. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah lokasi dan sasaran, perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti.

**c. Program Pelatihan Vokasional Bagi Korban Penyalahgunaan Napza di Sentra Satria Baturraden**

Penelitian ini dilakukan oleh Hanismara Imandani Tsaqif mahasiswa program studi Rehabilitasi Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Peneliti bermaksud untuk mengetahui gambaran pelatihan vokasional di Sentra Satria Baturraden.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, responden dalam penelitian ini sebanyak 8 orang dengan 5 orang penerima manfaat, 1 pekerja sosial, 1 supervisor dan 1 eks penerima manfaat di Sentra. Dalam penelitian ini menjelaskan gambaran pelatihan vokasional yang diikuti oleh KPN dengan melibatkan kemandirian dan keterampilan yang dimiliki penerima manfaat. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah aspek yang diteliti berupa keterampilan vokasional dan perbedaannya adalah sasaran penelitian dan aspek lanjutan mengenai minat dan bakat.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Peneliti dan Nama Peneliti	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Bimbingan Vokasional Untuk Menumbuhkan Kemandirian Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik (Studi di Komunitas Tuli Kabupaten Gresik "Kotugres" Binaan UPT Resource Center Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik) oleh Martini Kusumawati	Variabel dalam rumusan masalah atau sub aspek yang diteliti	Topik yang diangkat	Pelaksanaan bimbingan vokasional yang diterapkan di komunitas tuli Gresik adalah metode verbal dan non verbal dengan materi disesuaikan dengan bakat dan minat, analisa bisnis, workshop pemasaran, pemenuhan alat dan bahan bimbingan yang diberikan oleh sistem sumber dalam penelitian
2	Bimbingan <i>Life Skill</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Penyandang Disabilitas Intelektual di Sentra Terpadu Kartini Temanggung oleh Nurul Fadhilatun Nisa	Konsep	Lokasi	Dijelaskan proses tahapan dalam pekerjaan sosial dengan hubungan bimbingan <i>life skill</i> para penyandang disabilitas intelektual. Proses pelayanan dalam tahapan pekerjaan sosial dimulai dari asesmen hingga terminasi dengan penjelasan detail dalam penelitian ini.
3	Program Pelatihan Vokasional Bagi Korban Penyalahgunaan Napza di Sentra Satria Baturraden oleh Hanismara Imandani Tsaqif	Aspek yang diteliti	Sasaran dalam penelitian	Digambarkan dan dideskripsikan bagaimana keterampilan vokasional yang dimiliki para penerima manfaat dari segi minat, bakat dan potensi KPN dan gambaran perasaan yang dimiliki KPN dalam menjalankan proses pelayanan di Sentra Satria

Merujuk pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian berkaitan dengan variabel pelatihan vokasional. Sedangkan perbedaan penelitian berkaitan dengan aspek penelitian, lokasi penelitian dan sasaran

penelitian. Penelitian diatas memberikan gambaran tentang implementasi program pelayanan pelatihan vokasional yang dilakukan oleh Sentra dan LKS terkait. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini dilakukan di Sentra Terpadu Kartini di Temanggung untuk mengetahui pengaruh program pelatihan vokasional terhadap aspek penelitian berupa kemandirian, keterampilan dan minat bakat yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang Kemandirian**

#### **a. Definisi**

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri berarti dalam keadaan berdiri sendiri, tidak bergantung dengan oranglain. Sementara kemandirian berarti hal atau keadaan yang tidak bergantung pada bantuan orang lain. Menurut Sunarty (2015) menyatakan kemandirian didefinisikan sebagai hal yang tidak bergantung, ketidakbergantungan ini ditandai dengan kemampuan individu memenuhi kebutuhannya sendiri baik fisik maupun psikis.

Dari kedua definisi diatas kemandirian adalah suatu kondisi dimana dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dan ditandai dengan mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan dari pihak lain.

Afiatin dalam Setiawati, Ismaniar, & Syuraini (2020) menyatakan bahwa aspek kemandirian sebagai berikut:

- 1) Mampu mengerjakan tugas, dengan tekun dan penuh tanggungjawab terhadap sesuatu yang menjadi tugasnya.

- 2) Mampu mengatasi masalah, dengan selalu berusaha menyelesaikan masalah dan pantang menyerah
- 3) Memiliki inisiatif, dalam melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kebutuhan sendiri

Selanjutnya menurut Havighurst dalam Setiawati, Ismaniar, & Syuraini (2020) mengemukakan aspek kemandirian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi
- 2) Intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan dalam menghadapi masalah yang dihadapi
- 3) Sosial, ditunjukkan dengan kemampuan dalam mengadakan interaksi dengan orang lain

Menurut Masrun dalam Kusumawati (2022) mengatakan aspek kemandirian ditunjukkan dalam 4 (empat) bentuk, yakni:

- 1) Kontrol diri

Kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi dalam mengatasi masalah

- 2) Tanggung jawab

Kemampuan dalam tanggungjawab menyelesaikan suatu tugas dan mempertanggungjawabkan hasil kerjanya.

- 3) Otonomi

Kemampuan dalam mengerjakan tugas sendiri, yaitu kondisi dengan tindakan atas kehendak sendiri dan tidak tergantung pada orang lain dalam mengurus diri sendiri

4) Inisiatif

Kemampuan ini ditunjukkan dengan kemampuan berpikir untuk bertindak secara kreatif

**b. Kemandirian dalam Penyandang Disabilitas Intelektual**

Kemandirian dalam penyandang disabilitas Imansyah & Muhid (2022) mengemukakan bahwa penyandang disabilitas tersebut mampu menghadapi kondisi yang mana kondisi tersebut untuk hidup mandiri demi mencapai masa depan yang lebih baik dan memiliki arah yang tidak hanya pada diri individu yang normal tanpa mengalami keterbatasan tubuh yang dimiliki penyandang disabilitas.

Sedangkan Eny (2015) menyatakan bahwa kemandirian pada penyandang disabilitas dikenal dengan bina diri yang mana merupakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengurus dirinya, kemandirian yang dimaksud adalah kemampuan dalam menjalani aktivitas dan tidak bergantung dengan sekitarnya. Aspek dalam bina diri ini adalah merawat diri, mengurus diri, menolong diri, sosialisasi, komunikasi dan keterampilan hidup.

Dalam uraian diatas kemandirian yang dimaksud adalah penyandang disabilitas memunculkan aspek bina diri untuk memiliki kemampuan diri sendiri dalam melakukan aktivitas tanpa ketergantungan oleh orang

lain, baik dalam sisi internal dalam merawat diri maupun eksternal dalam keterampilan hidup untuk menunjang keberlangsungan hidup.

Kemandirian dalam aspek keterampilan hidup berkaitan dengan pekerjaan atau bagaimana keterampilan penyandang disabilitas untuk memiliki kemampuan mencari penghidupan untuk dirinya. Dalam aspek keterampilan hidup meliputi salah satunya adalah keterampilan vokasional yang berarti bahwasanya penyandang disabilitas memerlukan keterampilan untuk menunjang keberlangsungan hidup tanpa ketergantungan dari orang lain. Penyandang disabilitas dibimbing kearah terampil dan mandiri sehingga nanti penyandang disabilitas tersebut bisa mengembangkan kemampuannya atau keterampilannya dengan sendiri. (Vindiari, 2016)

### 2.2.2 **Tinjauan tentang Program**

Program menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan. Sedangkan menurut Tayibnapis program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan menghasilkan atau pengaruh. Lalu menurut Widoyoko program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaanya berkesinambungan dan dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Program sendiri adalah suatu unit atau kesatuan dalam kegiatan, maka dapat dikatakan bahwa program merupakan suatu sistem yang

berisi kumpulan sub-sub sistem yang bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan kegiatan dalam sebuah organisasi. Kemudian program sendiri mengacu pada aktivitas atau kegiatan yang direncanakan yang memiliki tujuan untuk mencapai tujuan terkait atau memecahkan masalah. (Ambiyar & D, 2019)

Lebih dalam menurut Arikunto dalam (Munthe, 2015) menyatakan pengertian untuk istilah program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan dengan menekankan dalam pembentukan program yakni: 1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, 2) terjadi dalam waktu yang diatur dan 3) terjadi di organisasi yang melibatkan banyak orang.

Program adalah suatu rencana yang melibatkan banyak unit yang berisi rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu, yang dalam hal ini adalah aktivitas atau rangkaian aktivitas. Dari uraian diatas disimpulkan bahwa program adalah rancangan usaha atau aktivitas yang akan dilakukan atau dikerjakan yang memiliki tujuan tertentu dengan melibatkan masa terkait dan dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

### 2.2.3 Tinjauan tentang Vokasional

#### a. Definisi

Kata vokasi berasal dari bahasa latin "*vocare*" yang artinya dipanggil. Vokasi berarti panggilan atau perintah untuk melakukan atau menjalankan pekerjaan. Vokasional dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia sebagai kata kerja yang berarti dengan bimbingan kejuruan dan pelatihan keterampilan. Teori John Dewey menyatakan bahwa pelatihan vokasional mengajarkan bagaimana memecahkan masalah dengan cara logis dan rasional dengan meningkatkan kapasitas berpikirnya.

Pelatihan vokasional didasarkan bahwa individu mendalami suatu pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga keterampilan dan nilai yang dimilikinya dapat mendapatkan pekerjaan yang layak. Pelatihan vokasional dimaksudkan bahwa individu memperoleh pendapatan dari keterampilan yang dimiliki.

Pelatihan vokasional sendiri diatur dalam Pedoman Operasional ATENSI Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2017 pasal 5 ayat 2 huruf c bahwasanya upaya pemberian keterampilan bagi penyandang disabilitas agar mampu hidup mandiri atau produktif dengan upaya melalui pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi dan menciptakan aktivitas produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, sarana prasarana dan mengembangkan jejaring lanjutan. Hal ini ditujukan untuk menunjang keberlangsungan hidup penyandang disabilitas dengan mencapai keberfungsian sosialnya dengan mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa ketergantungan orang lain atau bantuan dari orang lain.

## **b. Tujuan**

Pelatihan vokasional bertujuan untuk membangun kompetensi kerja dan produktifitas sehingga memungkinkan setiap orang menjadi mandiri tanpa bergantung dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pavlov dalam Sudira (2016) menjelaskan bahwa pelatihan vokasional sebagai bimbingan karir di tempat kerja dalam mencapai tujuan kebijakan ketenagakerjaan antara lain:

- 1) Menciptakan peluang pekerjaan untuk semua secaraseimbang, bebas, merata dan memberi penghasilan yang layak
- 2) Pendidikan vokasional mengembangkan setiap potensi secarautuh
- 3) Kesesuaian manusia dengan pekerjaan dengan modal sedikit dengan hasil produksi seimbang

Selain itu Sudira (2016) juga mengatakan kebijakan ketenagakerjaan suatu negara diharapkan mencakup tujuh hal pokok yaitu:

- 1) Memberi peluang kerja untuk smeua angkatan kerja
- 2) Pekerjaan seimbang dan merata
- 3) Penghasilan yang mencukupi untuk hidup layak
- 4) Pendidikan dan latihan mampu untuk mengembangkanpotensi di masa depan
- 5) Kebijakan ketenagakerjaan memihak seluruh masyarakat
- 6) Lapangan pekerjaan merata, tersedia dan layak

Enam hal pokok tersebut sangat penting dalam vokasional karena berkaitan dengan sumber penghidupan atau keberlangsungan individu

dengan bantuan keterampilan, minat, bakat, dan potensi yang dimilikinya.

Dalam Pedoman Operasional ATENSI Penyandang Disabilitas dan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2017 pasal 5 ayat 2 huruf c bahwa pelatihan vokasional memiliki tujuan, antara lain:

1) Mengembangkan potensi yang terdapat dalam individu

Penyaluran pelatihan vokasional berdasar pada potensi yang dimiliki dan memunculkan potensi yang diasah dari diri individu. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang belum terwujud atau sudah terwujud tetapi belum maksimal yang terdapat pada diri individu

2) Meningkatkan kemandirian

Pelatihan vokasional diberikan untuk meningkatkan, menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian yang ada di dalam diri individu yang berarti individu tersebut berpikir, merasakan dan membuat keputusan diri bersendirinya tanpa bergantung atau terpengaruh orang lain

3) Mengembangkan dan menjangkau minat bakat individu

Penyaluran pelatihan vokasional didasarkan oleh penyaluran minat dan bakat individu yang muncul, minat sendiri adalah ketertarikan atau keinginan terhadap sesuatu dan bakat yang bersifat batin sejak lahir. Sehingga minat dan bakat adalah keinginan yang diinginkan oleh individu sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

4) Mengembangkan kerangka berpikir individu

Dengan adanya pelatihan, pengembangan kemampuan keterampilan diharapkan timbul atau muncul ide ide kreatif dan inovatif bagi individu

- 5) Mempersiapkan individu untuk pekerjaan yang layak dan sesuai  
Dengan keterampilan yang dimiliki individu, dapat menjadi nilai lebih didalam perusahaan yang menyediakan jasa, hal ini menjadi dasar bahwa kegiatan vokasional mempengaruhi kesiapan individu dalam hal pekerjaan

### **c. Pelatihan Vokasional di Sentra Terpadu Kartini**

Pelatihan vokasional diberikan kepada seluruh penerima manfaat yang terdaftar di Sentra dengan sistem residensial atau tidak. Pemberian pelatihan vokasional yang merupakan salah satu implementasi program ATENSI dengan tujuan agar penerima manfaat memiliki peningkatan dan pengembangan bekal keterampilan setelah lulus dari Sentra Terpadu Kartini. Pelatihan vokasional ini disesuaikan dengan penyaringan minat, bakat dan potensi dari penerima manfaat yang juga disesuaikan dengan hasil asesmen untuk penerima manfaat rujukan. Namun, hal ini terkadang merupakan hasil asesmen dahulu tanpa asesmen ulang mengenai minat, bakat dan potensi terkini yang dimiliki penerima manfaat ketika sampai di Sentra, sehingga dinilai kurang maksimal dalam penyaluran program pelatihan vokasional.

Sentra Terpadu Kartini memiliki kurang lebih 8 jenis pelatihan vokasional yang terdiri dari, *loundry*, tata boga, kerajinan tangan,

menjahit, peternakan, pertukangan, *carwash* dan membuat dengan sarana dan prasarana yang mendukung dan instruktur ahli terkait yang membimbing. Pelatihan vokasional ini bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, memaksimalkan potensi yang dimiliki, penyaluran minat dan bakat yang dimiliki penerima manfaat. Kreatif dan inovatif dalam bekerja untuk mencari pekerjaan di zaman sekarang yang menjadikan bahwa pengembangan ketiga hal diatas menjadi penting untuk keberlangsungan hidup penerima manfaat setelah lulus dari Sentra.

#### 2.2.4 Tinjauan tentang Disabilitas Intelektual

##### a. Definisi

Disabilitas adalah kondisi dimana seseorang mengalami kekurangan atau ketidaksempurnaan dari segi fisik, mental, intelektual dan sensorik (Lubis, Subardhini, & Luhpuri, 2020). Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 4 ayat 1, adalah “terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome”. Sementara menurut Meigawati (2022) secara singkat mengemukakan, disabilitas intelektual adalah seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah dan belum mampu mengkondisikan diri dengan lingkungan. Sedangkan menurut AAID (*American Association on Intellectual and Development on Disabilities*), disabilitas intelektual adalah ketidakmampuan

yang menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata dalam kehidupan kesehariannya.

Sementara menurut Sudrajat & Rosida (2013) menyatakan bahwa tunagrahita atau juga disebut disabilitas intelektual adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata dan memiliki hambatan dalam berperilaku adaptif. Sedangkan menurut Luhpuri & Andayani (2019) mengatakan disabilitas intelektual adalah seseorang yang mengalami hambatan intelektual pada masa perkembangan dan mengganggu baginya dalam aktivitas.

Dari beberapa definisi baik peraturan perundang-undangan dan para ahli dapat disimpulkan bahwasanya disabilitas intelektual adalah mereka yang memiliki rata-rata kecerdasan (IQ) yang dibawah rata-rata yang menghambat dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan menghambat perkembangan perilaku adaptif.

#### **b. Faktor-Faktor Penyebab**

Secara umum menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) menyatakan faktor penyebab disabilitas intelektual dikelompokkan menjadi 5 faktor, yakni:

##### **1) Faktor genetik atau keturunan**

Faktor ini dibawa oleh gen yang disebut kromosom baik milik ayah atau ibu. Kelainan kromosom baik tidak dapat membelah sehingga kromosom lain mengalami kelebihan dan kekurangan, bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan sebelum kehamilan.

Dengan pemeriksaan darah agar terdeteksi gen yang bisa berkembang pada keturunan.

2) Faktor metabolisme dan gizi buruk

Gizi yang dimiliki ibu menjadi faktor penting dalam masa kehamilan dan menyusui. Kegagalan metabolisme atau kekurangan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan intelektual pada individu. Kelainan yang disebabkan oleh hal ini diantaranya ketidaknormalan tinggi badan, persendian kaku dan lain-lain. Hal ini bisa diantisipasi dengan pemenuhan gizi yang seimbang sehingga mendukung proses metabolisme yang maksimal. Pemeriksaan kesehatan pada saat hamil juga dilakukan untuk mengetahui gizi yang telah masuk untuk janin.

3) Faktor infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit selama kehamilan. Infeksi yang dimaksud adalah *rubella* dan *sifillis* yang menyebabkan kedisabilitas intelektual, bisa diantisipasi dengan menjaga kesehatan serta melakukan imunisasi sesuai dengan saran dokter.

4) Faktor proses kelahiran

Penggunaan alat-alat tidak masuk akal yang dapat mencelakai janin dalam proses kelahiran karena sulit keluar juga menjadi faktor dalam kedisabilitas intelektual ketika berkaitan dengan kepala bayi, selain itu kelahiran yang disertai *hypoxia* dipastikan

bayimenderita kerusakan otak yang menimbulkan kedisabilitas intelektual. Diantisipasi dengan pemeriksaan ahli oleh dokter dan penggunaan alat yang terverifikasi aman dan menggunakan metode proses kelahiran yang sewajarnya.

5) Faktor lingkungan buruk

Latar belakang pendidikan orangtua seringkali dihubungkan dengan masalah perkembangan, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan dini mengenai kehamilan, kondisi perekonomian yang lemah menjadi pemenuhan kebutuhan mejadi kurang optimal, penanganan dan pengasuhan yang tidak baik menjadi banyak faktor lingkungan yang menimbulkan kedisabilitas intelektual. Bisa diantisipasi dengan mengupayakan keluarga berencana, memperkuat pondasi pengetahuan dan pendidikan mengenai kehamilan dan juga memperkuat pondasi ekonomi

Sedangkan menurut Kemis & Rosnawati (2013) menyatakan penyebab disabilitas intelektual secara umum sebagai berikut:

- 1) Infeksi dan atau intoxifasi
- 2) Rudapaksa atau sebab fisik lain
- 3) Gangguan metabolisme
- 4) Penyakit otak setelah lahir
- 5) Akibat penyakit sebelum lahir
- 6) Kelainan kromosomal

- 7) Gangguan waktu kehamilan
- 8) Gangguan pasca praktik atau gangguan jiwa berat
- 9) Pengaruh lingkungan
- 10) Kondisi lain yang tak tergolongkan

**c. Karakteristik**

Dalam karakteristik menurut Kemis & Rosnawati (2013) mengemukakan yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual yakni:

- 1) Lamban dalam mempelajari hal-hal
- 2) Kesulitan dalam mempelajari hal-hal baru
- 3) Kemampuan berbicara sangat kurang bagi klasifikasi berat
- 4) Cacat fisikk dan perkembangan gerak
- 5) Kurang dalam kemampuan menolong diri
- 6) Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim dan terus menerus yang kurang wajar

Kemudian menurut Wardani (2007) menyatakan karakteristik khusus yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual yakni:

- 1) Karakteristik Disabilitas Intelektual Ringan

Pada klasifikasi ini mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung hanya saja kecerdasannya berkembang dengan kecepatan setengah dan tiga perempat anak normal dan berhenti di usia mereka. Usia kecerdasan mencapai tingkat usia anak normal 9 tahun dan 12 tahun

- 2) Karakteristik Disabilitas Intelektual Sedang

Pada klasifikasi ini mereka hampir tidak bisa mempelajari pelajaran akademik, namun memiliki potensi untuk merawat diri mereka sendiri jika dilatih secara rutin. Sampai batas tertentu masih dalam tahap perlu pengawasan dan bantuan orang lain. Usia kecerdasan mencapai tingkat normal usia 6 tahun

3) Karakteristik Disabilitas Intelektual Berat dan Sangat Berat

Pada klasifikasi ini mereka sepanjang hidupnya akan selalu bergantung pada bantuan orang lain. Keterbatasan bicara dengan hanya mengucapkan kata-kata tertentu saja. Usia kecerdasan mencapai tingkat usia normal 4 tahun.

**d. Klasifikasi**

Menurut Sudrajat & Rosida (2013) menyatakan penggolongan atau klasifikasi penyandang disabilitas intelektual antara lain:

1) Borderline (taraf perbatasan)

Pada kelompok ini memiliki kemampuan belajar akan tetapi dinilai sangat lamban dalam belajardengan IQ 70-85

2) Educable (mampu didik)

Pada kelompok ini memiliki kemampuan dalam akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 SD dengan IQ 50-75 atau 75

### 3) Trainable (mampu latih)

Pada kelompok ini memiliki kemampuan mengurus diri sendiri, pertahanan diri dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas untuk kemampuan akademik dengan IQ 30-50 atau 35-55

### 4) Cusdial (mampu rawat)

Pada kelompok ini diberikan pelatihan ters menerus untuk kemampuan bersifat komunikatif dengan IQ 25 atau 30

Sedangkan menurut Pratiwi & Murtiningsih (2013) mengemukakan penggolongan penyandang disabilitas secara sosial-psikologis berdasarkan kriteria psikometrik yaitu:

- 1) Disabilitas intelektual ringan (*mild mental retardation*) IQ 55-69
- 2) Disabilitas intelektual sedang (*moderate mental retardation*) IQ 40-54
- 3) Disabilitas intelektual berat (*severse mentalretardation*) IQ 20-39
- 4) Disabilitas intelektual sangat berat (*profound mental retardation*) IQ 20 kebawah

## 2.2.5 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial

### a. Pengertian Pekerjaan Sosial

Siporin dalam Fahrudin (2018) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut “social workis definded as a social institutional method of helping people to prevent and to resolve their social problems, to restore and enchance their social functioning.” Yang memiliki arti sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk

mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Lebih dalam Siporin menyebutkan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, proses pelayanan manusia dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Sedangkan definisi lainnya menurut The National Association of Social Work (NASW) pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau mengembalikan kapasitas mereka untuk fungsi sosial dan menciptakan kondisi sosial yang menguntungkan. (Lestari, Nulhaqim, & Irfan, 2014)

Dari uraian diatas dapat didefinisikan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang secara profesional membantu atau menolong dan bersama-sama individu, kelompok hingga masyarakat untuk meningkatkan atau mengembalikan fungsi sosial mereka.

#### **b. Perspektif Pekerjaan Sosial dengan Penyandang Disabilitas**

Perspektif pekerjaan sosial didasari oleh *person in environment (PIE)* atau seseorang yang tidak bisa lepas dengan lingkungan. Perspektif PIE menegaskan bahwa intervensi individu saja tidak cukup tetapi perlu melakukan intervensi terhadap lingkungan dimana individu tersebut berada. Praktik pekerjaan sosial dalam merespon masalah disabilitas berfokus pada penyandang disabilitas dengan lingkungan sosialnya. Permasalahan disabilitas terjadi atau kondisi seseorang

menjadi penyandang disabilitas menjadi diperberat atau disebabkan oleh kondisi lingkungannya (Luhpuri & Andayani, 2019).

Disabilitas terjadi bukan hanya faktor personal yang karena *impairments* kondisi fisik semata yang dialaminya, tetapi kondisi sosial maupun ekonomi dapat menjadi faktor penyebab menjadi penyandang disabilitas. Faktor personal sosial ekonomi seperti kemiskinan, terisolasi, buta huruf dengan tidak mengenyam pendidikan membuat pengembangan diri yang kurang maksimal cenderung rendah. Interaksi faktor personal dan lingkungan dapat berpartisipasi menjadi hambatan menjadi penyandang disabilitas, sehingga persoalan disabilitas mencakup pada dirinya dan lingkungan sosial yang dihuninya.

### **c. Peran Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial dalam penanganan penyandang disabilitas untuk program pelatihan vokasional penerima manfaat agar mencapai kemandirian dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, antara lain:

- 1) Broker, pekerja sosial berperan dalam menghubungkan penerima manfaat dengan sistem sumber untuk pelatihan vokasional penyandang disabilitas
- 2) Fasilitator, pekerja sosial berperan dalam memfasilitasi penyandang disabilitas terhadap kebutuhan untuk menunjang proses menuju kemandirian dalam pelatihan vokasional dan meningkatkan pengembangan keterampilan

- 3) Motivator, pekerja sosial berperan untuk memberikan motivasi, dukungan dan penguatan terhadap penyandang disabilitas pada saat proses pelatihan vokasional
- 4) Educator, pekerja sosial berperan untuk memberikan edukasi atau pemahaman mengenai pelatihan vokasional kepada penyandang disabilitas untuk menunjang proses kemandirian penerima manfaat

